

## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

#### 1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2020-2022. Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) ialah salah satu saham yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang diluncurkan pada 12 Mei 2011. Kinerja pasar saham syariah yang terdaftar di BEI diukur oleh ISSI. ISSI bertujuan untuk menjadi jembatan bagi investor yang ingin menggunakan saham syariah atau melakukan investasi di pasar modal.

Populasi pada penelitian yaitu sebesar 54 perusahaan. Berdasarkan kriteria penelitian menghasilkan 16 perusahaan dengan 3 tahun observasi sehingga sampel akhir penelitian yaitu 48 perusahaan. Berikut daftar perusahaan sampel berdasarkan kriteria penelitian pada tabel 4.1

**Tabel 4.1**  
**Daftar Perusahaan Sampel Penelitian**

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	ADRO	PT Adaro Minerals Indonesia Tbk
2	AKRA	PT. AKR Corporindo Tbk
3	BYAN	PT. Bayan Resource Tbk
4	GEMS	PT. Golden Energy Mines Tbk
5	HRUM	PT. Harum Energy Tbk
6	ITMG	PT. Indo Tambangraya Megah Tbk
7	DEWA	PT. Darma Henwa Tbk
8	DSSA	Dian Swastatika Sentosa
9	ISSP	PT. Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk
10	PTBA	PT. Bukit Asam Prima Tbk
11	PTRO	PT. Petrosea Tbk
12	TEBE	PT. Dana Brata Luhur Tbk
13	WINS	PT. Wintermar OFFshore Marine Tbk
14	PGAS	PT. Perusahaan Gas Negara Tbk
15	ANTM	PT. ANTAM Tbk
16	BRMS	PT. Bumi Resource Minerals

Sumber: BEI dan *website* perusahaan (diolah peneliti)

Penelitian ini menggunakan data sekunder. Data penelitian ini diambil dari *annual report* dan *sustainability report* setiap perusahaan sampel yang dapat diakses melalui laman web resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan juga melalui situ masing-masing perusahaan. Pengolahan data penelitian ini menggunakan bantuan aplikasi *E-Views* dan *Microsoft Excel* versi 2010.

## 2. Profil Perusahaan

### a. ADRO (PT Adaro Energy Indonesia Tbk)

PT Adaro Energy Indonesia Tbk yang berpusat di Jakarta merupakan perusahaan induk yang beroperasi melalui anak perusahaan di bidang pertambangan dan jasa batubara, utilitas, energi terbarukan dan tak terbarukan, mineral dan pengolahan mineral, serta sektor infrastruktur pendukung. Batubara dengan merek Envirocoal yang memiliki kualitas minimal polutan menjadi produk utama perusahaan ini.

### b. AKRA (PT AKR Corporindo Tbk)

PT. AKR Corporindo Tbk (AKRA) mendistribusikan produk BBM kepada pelanggan industri sesuai dengan perjanjian distribusi dengan produsen dalam dan luar negeri. Perusahaan ini juga memperdagangkan produk kimia (seperti soda kaustik, natrium sulfat, resin PVC, dan soda abu) yang digunakan oleh banyak industri di Indonesia dan menyewakan fasilitas penyimpanan, truk, tangki, dan layanan logistik lainnya. Pada bulan Juni 1978, perusahaan memperoleh keuntungan.

### c. ANTM (PT Aneka Tambang Tbk)

PT. Aneka Tambang Tbk (ANTM) merupakan perusahaan yang bergerak di bidang pertambangan, manufaktur, perdagangan, pengangkutan, dan jasa terkait sumber daya alam lainnya. Pada tanggal 5 Juli 1968, perusahaan mulai menghasilkan keuntungan.

### d. BRMS (PT Bumi Resources Minerals Tbk)

Pada tanggal 6 Agustus 2003, PT Bumi Resources Minerals Tbk (BRMS) didirikan sebagai pemasok pelumas untuk sektor pertambangan dengan nama PT Panorama Timur Abadi. Bisnis ini dibeli oleh Bumi Resources pada tahun 2009 dan kemudian berganti nama. Fokus perusahaan saat ini adalah pada penyelidikan dan pengembangan pertambangan yang meliputi komoditas penting seperti tembaga, emas, seng, timah, dan lain-lain.

Korporasi membawahi lokasi pertambangan di Bone Bolango (Gorontalo), Poboya (Sulawesi Tengah), dan Dairi (Sumatera Utara) melalui anak perusahaannya.

e. BYAN (Pt Bayan Resource Tbk)

PT Bayan Resources Tbk (BYAN), terkadang dikenal sebagai Bayan Group, didirikan pada tahun 1973. Di Tabang dan Pakar, Kalimantan Timur, perusahaan ini bergerak dalam bisnis pertambangan dan kontraktor batubara. Dengan kapasitas produksi sebesar 22,7 juta ton pada tahun 2008, Bayan Group termasuk di antara lima produsen batubara terbesar di Indonesia. Perusahaan juga memiliki dua Kapal Pemindahan Terapung (KFT) dan sejumlah fasilitas batubara, termasuk Terminal Batubara Wahana, Perkasa, dan Balikpapan.

f. DEWA (PT Darma Henwa Tbk)

Pada tanggal 8 Oktober 1991, PT Darma Henwa Tbk (DEWA) didirikan. Kepemilikan utama bisnis ini dibeli oleh Henry Walker Group Ltd pada tahun 1996, menjadikannya perusahaan penanaman modal asing. Usaha ini menyediakan jasa kontraktor pertambangan dengan spesialisasi jasa pertambangan batubara dan mineral. Jasa tersebut meliputi pembukaan lahan, penambalan lubang, pengeboran, peledakan, pemindahan dan pembuangan lapisan penutup, penggalian batu bara, pengangkutan batu bara, pengangkutan sisa batu bara, penanaman, dan rehabilitasi.

g. DSSA (PT Dian Swaistika Sentosa Tbk )

Didirikan pada tahun 1996, memulai kegiatan komersialnya pada tahun 1998. Operasi komersial utama perusahaan dan anak perusahaannya adalah di bidang teknologi, perdagangan pupuk dan bahan kimia, pertambangan dan perdagangan batu bara dan emas, dan pembangkit listrik dan uap (perusahaan induk). Perusahaan mengoperasikan empat pembangkit listrik captive berkapasitas 300 MW di Serang, Tangerang, dan Karawang (2 unit) untuk produksi energi.

h. GEMS (PT Golden Energy Mines Tbk)

Golden Energy Mines Tbk (GEMS) merupakan perusahaan perdagangan yang bergerak di bidang jasa dan barang pertambangan. Pada tanggal 13 Maret 1997, perusahaan ini didirikan dengan nama PT Bumi Kencana Eka Sakti. Pada tahun 2010, perusahaan ini berganti nama.

Melalui anak perusahaannya, perseroan memiliki izin usaha pertambangan batu bara di Jambi, Sumatera Selatan, Sumatera Barat, Kalimantan Selatan, dan Kal Tengah. Perusahaan memiliki izin usaha pertambangan batubara melalui anak perusahaannya di Jambi, Sumatera Selatan, Sumatera Barat, Kalimantan Selatan, dan Kalimantan Tengah . Izin tersebut meliputi total wilayah pertambangan seluas 66.204 hektare, calon sumber daya 2,89 miliar ton, dan cadangan kumulatif 1,32 miliar ton.

i. HRUM (PT Harum Energy Tbk)

PT Harum Energy Tbk (HRUM) didirikan pada tanggal 12 Oktober 1995. Perusahaan ini membawahi operasi penambangan di Maluku Utara, Kalimantan Tengah, dan Kalimantan Timur. Perusahaan ini mengoperasikan delapan anak perusahaan di Indonesia dan tiga di luar negeri. Perusahaan-perusahaan ini terlibat dalam berbagai kegiatan komersial, seperti tongkang, penumpukan dan penghancuran, penambangan, dan transportasi.

j. ISSP (PT Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk)

PT Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk (ISSP) yang sering dikenal dengan nama Spindo didirikan di Surabaya pada tahun 1971. Perusahaan ini memproduksi berbagai macam pipa dan fitting, antara lain perpipaan struktural, perpipaan udara, perpipaan gas dan minyak, perpipaan baja karat, perpipaan galvanik, perpipaan mekanis, dan produk terkait. Perusahaan ini mempekerjakan sekitar 1.000 orang di gudang-gudang kontemporer yang berlokasi di Surabaya, Pasuruan, Karawang, dan Sidoarjo.

k. ITMG (PT Indo Tambangraya Megah Tbk)

Pada tahun 1987, PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG) didirikan. Kegiatan usaha utama perusahaan meliputi operasional penambangan dan penjualan bara, yang dilengkapi dengan kegiatan pendukung seperti pengoperasian terminal bara, fasilitas pelabuhan pemuatan, operasional pembangkit listrik, dan kontraktor penambangan. Melalui keturunan perusahaan, tenaga kerja tersebut beroperasi di lokasi kerja di Kalimantan Timur, Kalimantan Tengah, dan Kalimantan Selatan. Selain itu, dunia usaha dapat menghemat energi baru dengan mengembangkan pembangkit listrik tenaga surya hibrida.

l. PGAS (PT Perusahaan Gas Negara Indonesia Tbk)

PT Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk (PGAS) didirikan pada tahun 1859 dengan nama Firma L.J.N. Eindhoven & CO Gravenhage pada masa penjajahan Belanda. Menjadi badan hukum yang dikuasai negara pada tanggal 13 Mei 1965. Badan usaha ini merupakan holding gas dan mempunyai anak perusahaan antara lain PT Saka Energi Indonesia, PT Gagas Energi Indonesia, PT PGAS Solution, PT Transport Gas Indonesia, dan PT PGAS Telekomunikasi Nusantara. Empat kategori meliputi kegiatan bisnis: perumahan dan perusahaan kecil, transportasi, pengadaan, dan bisnis.

m. PTBA (PT Bukit Asam Tbk)

Perusahaan ini bergerak dalam berbagai operasi penambangan batubara, termasuk survei umum, penambangan, eksploitasi, pemrosesan, pemurnian, pengiriman, dan perdagangan. Selain memberikan layanan konsultasi mengenai industri pertambangan batubara, produk sampingannya, dan pertumbuhan perkebunan, perusahaan ini juga mengelola fasilitas pelabuhan batubara khusus untuk kebutuhan internal dan eksternal dan menjalankan pembangkit listrik tenaga uap untuk tujuan yang sama. Pada tahun 1993, perusahaan ini digandeng oleh pemerintah Indonesia untuk mendirikan Unit Usaha Briket Batubara.

n. PTRO (PT Petrosea Tbk)

PT Petrosea Tbk (PTRO) didirikan pada tahun 1972 dan menyediakan jasa terkait pertambangan, infrastruktur, serta minyak dan gas. Pada tahun 2022, Caraka Reksa Optima membeli bisnis tersebut dari Indika Energy. Korporasi ini menyediakan jasa minyak dan gas serta jasa kontrak pertambangan, teknik, pengadaan, dan konstruksi. Selain itu, bisnis ini memiliki lokasi penambangan di mana ia mulai mengekstraksi batu bara dan emas selain tujuannya untuk menawarkan jasa konstruksi pertambangan.

o. TEBE (PT Dana Brata Luhur Tbk)

Perusahaan induk, PT Dana Brata Luhur Tbk (TEBE), melakukan investasi keuangan pada bisnis atau proyek infrastruktur. memiliki sejumlah anak perusahaan yang bergerak di bidang jasa kepelabuhanan dan infrastruktur pertambangan, antara lain PT Talenta Bumi, PT Talenta Bumi Energi, dan PT Pelabuhan Talenta Bumi. Di

Kabupaten Banjar dan Barito Kuala di Kalimantan Selatan, perusahaan tersebut mengawasi sejumlah aset. Yang pertama adalah jalan angkutan sepanjang 46 kilometer. Selain itu, pihaknya juga mengawasi pengelolaan terminal batubara dan pelabuhan swasta di Sungai Barito yang memiliki empat dermaga dan muka sungai sepanjang 1.000 meter. Dengan mengirimkan batubara ke pelabuhan internasional di Jepang, Korea, Taiwan, dan Hong Kong, perusahaan tersebut mampu memasok kebutuhan pembangkit energi. Kantor pusat perusahaan berlokasi di Treasury Tower Jakarta.

p. WINS (PT Wintermar Offshore Marine Tbk)

Pada tahun 1970, PT Wintermar Offshore Marine Tbk (WINS) didirikan sebagai perusahaan kapal tunda dan tongkang sederhana. Dengan operasinya di lebih dari 12 negara, perusahaan ini telah berkembang menjadi salah satu operator kapal maritim terbesar di Indonesia saat ini. Organisasi ini menyediakan berbagai armada, termasuk tongkang dek tugas berat, kapal pemasok platform, kapal tunda penanganan jangkar, kapal utilitas cepat, kapal pendarat, dan kapal tunda, untuk membantu kegiatan eksplorasi dan pengembangan hulu perusahaan minyak dan gas lepas pantai.

3. Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

a. Analisis Deskriptif

Analisis statistik deskriptif merupakan data yang dapat diuraikan atau dipahami melalui penggunaan nilai rata-rata (mean), maksimum, minimum, standar deviasi, varians, range, jumlah, skewness, dan kurtosis.

**Tabel 4.2**  
**Hasil Analisis Deskriptif Variabel Penelitian**

	X1	X2	X3	X4	X5
Mean	4.979167	5.312500	1.833333	2.229167	1.625000
Median	5.000000	5.000000	1.000000	3.000000	2.000000
Maximum	8.000000	9.000000	6.000000	6.000000	2.000000
Minimum	2.000000	2.000000	0.000000	0.000000	1.000000
Std. Dev.	1.421560	1.518065	1.561959	1.152972	0.489246
Skewness	-0.277411	0.159752	0.719721	0.301167	-0.516398
Kurtosis	2.467107	3.357446	2.985803	3.707319	1.266667
Jarque-Bera	1.183603	0.459700	4.144390	1.726211	8.142222
Probability	0.553329	0.794653	0.125909	0.421850	0.017058
Sum	239.0000	255.0000	88.00000	107.0000	78.00000
Sum Sq. Dev.	94.97917	108.3125	114.6667	62.47917	11.25000
Observations	48	48	48	48	48

Sumber: Output E-Views, 2024

Berdasarkan hasil tersebut diketahui bahwa total data penelitian sebanyak 48 data yang merupakan perusahaan sektor energi yang terdaftar di ISSI Tahun 2020-2022. Ukuran Dewan Komisaris (X1) mempunyai tingkat minimum sebesar 2.000000 dengan tingkat maximum sebesar 8.000000. Rata-rata dari 48 sampel senilai 4.979167 dengan standar deviasinya senilai 1.421560. Ukuran Dewan Direksi (X2) mempunyai tingkat minimum sebesar 2.000000 dengan tingkat maximum sebesar 9.000000. Rata-rata dari 48 sampel senilai 5.312500 dengan standar deviasinya senilai 1.518065. Pendidikan Dewan Komisaris (X3) mempunyai tingkat minimum sebesar 0.000000 dengan tingkat maximum sebesar 6.000000. Rata-rata dari 48 sampel senilai 1.833333 dengan standar deviasinya senilai 1.561959. Pendidikan Dewan Direksi (X4) mempunyai tingkat minimum sebesar 0.000000 dengan tingkat maximum sebesar 6.000000. Rata-rata dari 48 sampel senilai 2.229167 dengan standar deviasinya senilai 1.152972. CEO *Narcissism* (X5) mempunyai tingkat minimum sebesar 1.000000 dengan tingkat maximum sebesar 2.000000. Rata-rata dari 48 sampel senilai 1.625000 dengan standar deviasinya senilai 0.489246.

b. Estimasi Model Regresi Data Panel

1) *Common Effect Model* (CEM)

*Common Effect Model* ialah panel model data yang paling sederhana yang menggabungkan data cross-sectional dan deret waktu tanpa memperhitungkan dimensi ruang atau waktu.<sup>1</sup> Berikut ini merupakan hasil uji CEM:

---

<sup>1</sup> Hamid et al., PANDUAN PRAKTIS EKONOMETRIKA: Konsep Dasar Dan Penerapan Menggunakan EVIEWS 10.

**Tabel 4.3**  
**Hasil Uji Regresi Data Panel Model *Common***

Dependent Variable: Y  
Method: Panel Least Squares  
Date: 04/20/24 Time: 11:01  
Sample: 2020 2022  
Periods included: 3  
Cross-sections included: 16  
Total panel (balanced) observations: 48

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.635704	0.085974	7.394179	0.0000
X1	-0.021708	0.012267	-1.769598	0.0841
X2	0.002263	0.010778	0.209959	0.8347
X3	0.018590	0.009121	2.038131	0.0479
X4	0.030881	0.013085	2.360033	0.0230
X5	0.054707	0.030333	1.803523	0.0785
R-squared	0.196990	Mean dependent var		0.731456
Adjusted R-squared	0.101393	S.D. dependent var		0.095502
S.E. of regression	0.090531	Akaike info criterion		-1.849779
Sum squared resid	0.344227	Schwarz criterion		-1.615878
Log likelihood	50.39469	Hannan-Quinn criter.		-1.761387
F-statistic	2.060641	Durbin-Watson stat		1.154290
Prob(F-statistic)	0.089604			

**Sumber: Output *E-Views*, 2024**

Berdasarkan tabel 4.3 di atas yang menyajikan hasil uji *Common Effect Model*, nilai F-statistic menunjukkan nilai Prob. sebesar 0,089604, hasilnya lebih tinggi dari tingkat signifikansi yaitu 0,05, yang menunjukkan bahwa variabel independen secara bersama-sama tidak mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.

Nilai R-Squared sebesar 0,101393 menyatakan bahwa variabel dependen dapat dipengaruhi oleh semua variabel independen sebesar 10,1% sedangkan 89,9% dipengaruhi oleh variabel lain. Nilai probabilitas variabel pendidikan dewan komisaris (X3) mempunyai nilai sebesar  $0.0479 < 0.05$  kurang dari nilai signifikansi. Sedangkan variabel pendidikan dewan direksi (X4) mempunyai nilai  $0.0230 < 0.05$  kurang dari nilai signifikansi. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa latar belakang pendidikan dewan direksi dan komisaris mempunyai pengaruh terhadap kinerja berkelanjutan. Sedangkan variabel narsisme CEO, ukuran dewan direksi, dan ukuran dewan komisaris menunjukkan nilai signifikan lebih besar

dari 0,05. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa variabel narsisme CEO, ukuran dewan direksi, dan ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keberlanjutan pada *common effect model*.

2) *Fixed Effect Model (FEM)*

*Fixed Effect Model* merupakan model regresi estimasi yang mencari selisih intersep perusahaan dengan menggunakan variabel dummy; namun, intersepanya tetap konstan sepanjang waktu.<sup>2</sup> Berikut ini merupakan hasil uji FEM:

**Tabel 4.4**  
**Hasil Uji Regresi Data Panel Model *Fixed***

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.728908	0.107786	6.762534	0.0000
X1	-0.037143	0.013657	-2.719595	0.0113
X2	-0.002716	0.013634	-0.199192	0.8436
X3	0.032984	0.012562	2.625814	0.0141
X4	0.035039	0.014326	2.445720	0.0213
X5	0.038977	0.042266	0.922166	0.3646

Effects Specification			
Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.715047	Mean dependent var	0.731456
Adjusted R-squared	0.503971	S.D. dependent var	0.095502
S.E. of regression	0.067261	Akaike info criterion	-2.260822
Sum squared resid	0.122151	Schwarz criterion	-1.442172
Log likelihood	75.25973	Hannan-Quinn criter.	-1.951453
F-statistic	3.387625	Durbin-Watson stat	2.735773
Prob(F-statistic)	0.001783		

**Sumber: Output *E-Views*, 2024**

Berdasarkan tabel 4.4 di atas yang menyajikan hasil uji *Fixed Effect Model*, nilai F-statistic menunjukkan nilai Prob. sebesar 0,001783, hasilnya lebih kecil dari tingkat signifikansi yaitu 0,05, yang menunjukkan bahwa variabel independen secara

<sup>2</sup> Nuryanto and Pambuko, *Eviews Untuk Analisis Ekonometrika Dasar: Aplikasi Dan Interpretasi*

bersama-sama mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.

Nilai R-Squared sebesar 0,503971 menyatakan bahwa variabel dependen dapat dipengaruhi oleh semua variabel independen sebesar 50,3% sedangkan 49,7% dipengaruhi oleh variabel lain. Nilai probabilitas variabel ukuran dewan komisaris (X1) mempunyai nilai sebesar  $0.0113 < 0.05$  kurang dari nilai signifikansi, variabel pendidikan dewan komisaris (X3) mempunyai nilai  $0,0141 < 0,05$  kurang dari nilai signifikan dan variabel pendidikan dewan direksi (X4) mempunyai nilai sebesar  $0,0213 <$  kurang dari nilai signifikansi. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa variabel ukuran dewan komisaris dan latar belakang pendidikan dewan direksi dan komisaris mempunyai pengaruh terhadap kinerja berkelanjutan. Sedangkan variabel ukuran dewan direksi dan narsisme CEO menunjukkan nilai signifikan lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa variabel variabel ukuran dewan direksi dan narsisme CEO tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keberlanjutan pada *fixed effect model*.

### 3) *Random Effect Model* (REM)

*Random Effect Model* adalah estimasi model regresi data panel yang menggunakan istilah kesalahan untuk mencegat perbedaan untuk setiap perusahaan. Estimasi variabel gangguan akan mempunyai hubungan yang kuat dengan hubungan antara waktu dan orang.<sup>3</sup> Berikut ini merupakan hasil uji REM:

---

<sup>3</sup> Hamid et al., PANDUAN PRAKTIS EKONOMETRIKA: Konsep Dasar Dan Penerapan Menggunakan EViews 10

**Tabel 4.5**  
**Hasil Uji Regresi Data Panel Model *Random***

Dependent Variable: Y  
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)  
 Date: 04/20/24 Time: 11:18  
 Sample: 2020 2022  
 Periods included: 3  
 Cross-sections included: 16  
 Total panel (balanced) observations: 48  
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.685272	0.086572	7.915621	0.0000
X1	-0.030760	0.011873	-2.590870	0.0131
X2	0.000408	0.010833	0.037698	0.9701
X3	0.025228	0.009866	2.557058	0.0143
X4	0.031010	0.012289	2.523422	0.0155
X5	0.050337	0.031399	1.603126	0.1164

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		0.068482	0.5090
Idiosyncratic random		0.067261	0.4910

Weighted Statistics			
R-squared	0.283065	Mean dependent var	0.360808
Adjusted R-squared	0.197715	S.D. dependent var	0.073519
S.E. of regression	0.065851	Sum squared resid	0.182129
F-statistic	3.316538	Durbin-Watson stat	1.920869
Prob(F-statistic)	0.012964		

Unweighted Statistics			
R-squared	0.167048	Mean dependent var	0.731456
Sum squared resid	0.357062	Durbin-Watson stat	0.979791

**Sumber: Output *E-Views*, 2024**

Hasil uji random effect model pada tabel 4.5 di atas menunjukkan bahwa nilai F-statistic menunjukkan nilai Prob. sebesar 0,012964 lebih kecil dari nilai  $\alpha$  (0,05), sehingga dapat dikatakan bahwa secara bersama-sama variabel bebas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. Nilai R-Squared menunjukkan angka sebesar 0,197715 yang berarti seluruh variabel independen dapat mempengaruhi variabel dependen sebesar 19,7%, sedangkan sisanya sebesar 80,3% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian. Nilai probabilitas variabel ukuran dewan direksi (X1) menunjukkan angka yang lebih kecil dari nilai signifikansi yaitu

0,0131 < 0,05. Nilai signifikansi variabel pendidikan dewan komisaris juga menunjukkan 0,0143 < 0,05. Nilai signifikansi variabel pendidikan dewan direksi juga menunjukkan 0,0155 < 0,05. Jadi dapat disimpulkan bahwa ukuran dewan komisaris, pendidikan dewan komisaris, dan pendidikan dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap kinerja keberlanjutan. Sedangkan variabel lainnya yaitu ukuran dewan direksi dan narsisme CEO menunjukkan angka lebih besar dari 0,05 yang merupakan nilai signifikansi yang dapat dikatakan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keberlanjutan.

### c. Pemilihan Model Regresi Data Panel

Model regresi data panel dapat dipilih menggunakan berbagai pengujian, seperti berikut ini:

#### 1) Uji *Chow*

Model regresi terbaik pada penelitian ini, yaitu antara fixed effect model dan common effect model, dipilih dengan menggunakan uji *Chow*. Berikut hasil uji *Chow*:

**Tabel 4.6**  
**Hasil Uji *Chow***

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	3.272481	(15,27)	0.0036
Cross-section Chi-square	49.730081	15	0.0000

**Sumber: Output *E-Views*, 2024**

Dari hasil uji *Chow*, nilai *Prob. Cross-section Chi-square* yaitu 0.0000 kurang dari nilai signifikansi (< 0.05) maka model sementara yang terpilih yaitu *Fixed Effect Model* (FEM). Uji yang dilakukan berikutnya yaitu uji *hausman*.

#### 2) Uji *Hausman*

Model regresi antara *random effect model* dan *fixed effect model* dipilih menggunakan uji *Hausman*. Berikut hasil uji *Hausman*:

**Tabel 4.7**  
**Hasil Uji Hausman**

Correlated Random Effects - Hausman Test  
Equation: Untitled  
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	3.257464	5	0.6604

**Sumber: Output E-Views, 2024**

Dari hasil uji Hausman, nilai *Prob. Cross-section Random* yaitu 0.6604 lebih besar dari nilai signifikansi ( $> 0.05$ ). Oleh karena itu  $H_0$  dan diterima  $H_1$  ditolak. Maka model yang terpilih sementara yaitu *Random Effect Model (REM)*. Karena model pengujian tidak konsisten maka diperlukan pengujian terakhir yaitu dengan uji *lagrange multiplier* diperlukan untuk mengidentifikasi *random effect model* yang lebih baik dibandingkan *common effect model*.

3) Uji *Lagrange Multiplier*

Dilakukannya pengujian ini untuk memilih model yang lebih baik atau dengan kata lain, *random effect model* dengan *common effect model*. Berikut hasil uji *Lagrange Multiplier*:

**Tabel 4.8**  
**Hasil Uji Lagrange Multiplier**

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects  
Null hypotheses: No effects  
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	7.327150 (0.0068)	0.071102 (0.7897)	7.398252 (0.0065)
Honda	2.706871 (0.0034)	-0.266649 (0.6051)	1.725497 (0.0422)
King-Wu	2.706871 (0.0034)	-0.266649 (0.6051)	0.677976 (0.2489)
Standardized Honda	3.354341 (0.0004)	0.094655 (0.4623)	-1.243701 (0.8932)
Standardized King-Wu	3.354341 (0.0004)	0.094655 (0.4623)	-1.447305 (0.9261)
Gourieroux, et al.	--	--	7.327150 (0.0098)

**Sumber: Output E-Views, 2024**

Tabel 4.8 di atas yang menyajikan hasil uji LM menunjukkan bahwa nilai *Prob. Cross-section Breusch-Pagan* sebesar 0.0068 lebih dari nilai signifikansi 0,05. Mengingat proses pengambilan keputusan uji LM, *Random Effect Model* (REM) yang merupakan hasil akhir dari regresi data panel pemilihan model internal dianggap layak digunakan dalam penelitian ini jika nilai lebih dari 0,05.

4) Pemilihan Akhir Model Regresi

*Random Effect Model* (REM) adalah model regresi yang tepat untuk memperkirakan persamaan ini, berdasarkan temuan uji regresi (uji *Chow*, uji *Hausman*, dan uji *Lagrange Multiplier*), *Fixed Effect Model* (FEM) dengan nilai prob. < 0,05, ditemukan sebagai model yang paling tepat untuk digunakan berdasarkan analisis yang dilakukan untuk uji *Chow*. *Random Effect Model* (REM) dengan nilai probabilitas > 0,05 merupakan model regresi yang sesuai untuk mengestimasi data panel, berdasarkan uji *Hausman*. Sementara itu, *Random Effect Model* (REM) dengan p-value < 0,05 merupakan model yang relevan untuk mengestimasi data panel berdasarkan temuan uji *Lagrange Multiplier*. Berdasarkan hasil ketiga uji tersebut, model uji yang layak dan baik dalam penelitian ini ialah *Random Effect Model* (REM).

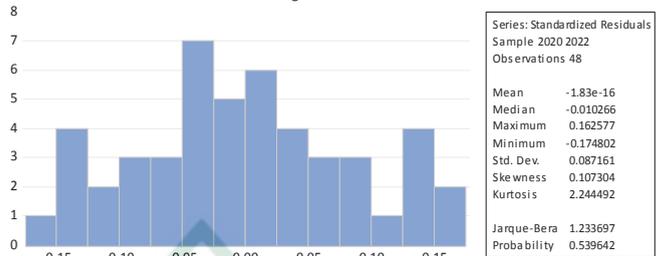
d. Hasil Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Uji normalitas penelitian ini menggunakan uji Jarque-bera dan histogram, dengan batasan sebagai berikut:

- a) Apabila nilai Probabilitas Jarque-bera  $\alpha > 0,05$  menunjukkan residu berdistribusi normal, maka  $H_0$  ditolak.
- b) Jika nilai Probabilitas Jarque-bera  $\alpha$  kurang dari 0,05, maka  $H_0$  diterima yang artinya bahwa residu tidak mengikuti distribusi normal.

**Grafik 4.1**  
**Hasil Uji Normalitas**



**Sumber: Output E-Views, 2024**

Nilai probability jarque – bera sebesar  $0.539 > 0,05$  maka bisa disimpulkan berdistribusi secara normal atau lolos ujinormalitas.

2) Uji Multikolinieritas

*Pair-wise correlation* digunakan dalam uji multikolinieritas penelitian ini, dan diasumsikan tidak terjadi multikolinieritas antar variabel independen jika nilai korelasi antar variabel kurang dari 0,85. Berikut hasil uji multikolinieritas:

**Tabel 4.9**  
**Hasil Uji Multikolinieritas**

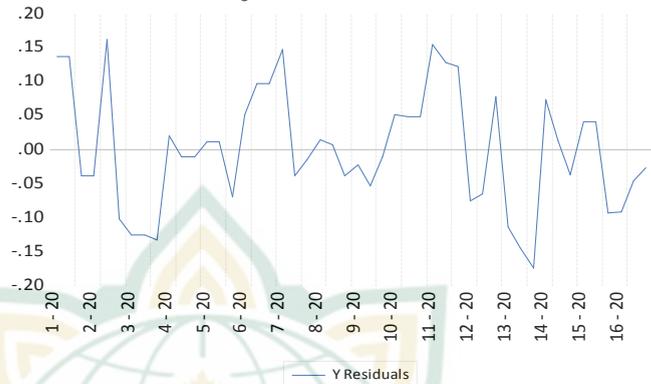
	X1	X2	X3	X4	X5
X1	1.000000	0.584780	0.190048	0.379433	-0.225617
X2	0.584780	1.000000	0.040379	0.262115	-0.125332
X3	0.190048	0.040379	1.000000	-0.001969	-0.306265
X4	0.379433	0.262115	-0.001969	1.000000	-0.334753
X5	-0.225617	-0.125332	-0.306265	-0.334753	1.000000

**Sumber: Output E-Views, 2024**

Koefisien korelasi antara variabel independen pada tabel di atas X1, X2, X3, X4, X5 tidak lebih dari 0,85, yang menunjukkan bahwa data tersebut tidak terjadi multikolinieritas atau lolos uji multikolinieritas.

3) Uji Heteroskedastisitas

**Grafik 4.1**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**



Dari grafik residual (warna biru) dapat dilihat tidak melewati batas (500 dan -500) artinya varian residual sama. Oleh sebab itu, tidak terjadi gejala heteroskedastisitas atau lolos uji heteroskedastisitas.<sup>4</sup>

4) Uji Autokorelasi

**Tabel 4.10**  
**Uji Autokorelasi**

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:  
Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

F-statistic	2.182855	Prob. F(2,40)	0.1260
Obs*R-squared	4.723334	Prob. Chi-Square(2)	0.0943

Diketahui nilai probability Obs\*R-Squared sebesar 0,09 (>0,05) maka bisa disimpulkan bahwa uji autokorelasi terpenuhi atau data lolos uji autokorelasi.

e. **Hasil Analisis Regresi Data Panel**

*Random effect model* (REM) digunakan dalam analisis regresi data panel dalam penelitian ini sebagai model estimasi regresi untuk mengetahui dampak dari variabel independen yang terdiri dari ukuran dewan komisaris, ukuran dewan direksi, pendidikan dewan komisaris, pendidikan dewan direksi, dan *Narcissism* CEO. Hasil regresi data panel *Random effect model* (REM) ditunjukkan oleh tabel 4.10 dibawah ini:

<sup>4</sup> R.B Napitupulu dkk., “Penelitian Bisnis Teknik dan Analisa dengan SPSS-STATA-Eviews,” *Madenatera* 1 (2021): 120.

**Tabel 4.11**  
**Hasil Uji Regresi Data Panel Model *Random***

Dependent Variable: Y  
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)  
 Date: 04/20/24 Time: 11:18  
 Sample: 2020 2022  
 Periods included: 3  
 Cross-sections included: 16  
 Total panel (balanced) observations: 48  
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.685272	0.086572	7.915621	0.0000
X1	-0.030760	0.011873	-2.590870	0.0131
X2	0.000408	0.010833	0.037698	0.9701
X3	0.025228	0.009866	2.557058	0.0143
X4	0.031010	0.012289	2.523422	0.0155
X5	0.050337	0.031399	1.603126	0.1164
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			0.068482	0.5090
Idiosyncratic random			0.067261	0.4910
Weighted Statistics				
R-squared	0.283065	Mean dependent var	0.360808	
Adjusted R-squared	0.197715	S.D. dependent var	0.073519	
S.E. of regression	0.065851	Sum squared resid	0.182129	
F-statistic	3.316538	Durbin-Watson stat	1.920869	
Prob(F-statistic)	0.012964			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.167048	Mean dependent var	0.731456	
Sum squared resid	0.357062	Durbin-Watson stat	0.979791	

**Sumber: Output *E-Views*, 2024**

Tabel 4.11 memberikan dasar temuan ini. Berikut persamaan regresi data panel.

$$Y = 0.6852 - 0.0307 \cdot X1 + 0.0004 \cdot X2 + 0.0252 \cdot X3 + 0.0310 \cdot X4 + 0.050 \cdot X5$$

Dari persamaan di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Nilai konstanta sebesar 0.6852 artinya tanpa adanya variabel Ukuran Dewan Komisaris (X1), Ukuran Dewan Direksi (X2), Pendidikan Dewan Komisaris (X3), Pendidikan Dewan Direksi (X4), dan Narcissism CEO (X5) akan mengalami peningkatan sebesar 68.52%.

- 2) Nilai koefisien beta variabel Ukuran Dewan Komisaris ( $X_1$ ) sebesar  $-0.0307$  jika nilai variabel lain konstan dan variabel  $X_1$  mengalami peningkatan 1% maka variabel Narcissism CEO ( $Y$ ) akan mengalami penurunan sebesar 3.07%. begitu pula sebaliknya jika nilai variabel lain konstan dan variabel  $X_1$  mengalami penurunan 1% maka variabel  $Y$  akan mengalami peningkatan sebesar 3.07%.
- 3) Nilai koefisien beta variabel Ukuran Dewan Direksi ( $X_2$ ) sebesar  $0.0004$  jika nilai variabel lain konstan dan variabel  $X_2$  mengalami peningkatan 1% maka variabel Narcissism CEO ( $Y$ ) akan mengalami peningkatan sebesar 0.0%. begitu pula sebaliknya jika nilai variabel lain konstan dan variabel  $X_2$  mengalami penurunan 1% maka variabel  $Y$  akan mengalami penurunan sebesar 0.0%.
- 4) Nilai koefisien beta variabel Pendidikan Dewan Komisaris ( $X_3$ ) sebesar  $0.0252$  jika nilai variabel lain konstan dan variabel  $X_3$  mengalami peningkatan 1% maka variabel Narcissism CEO ( $Y$ ) akan mengalami peningkatan sebesar 2.5%. begitu pula sebaliknya jika nilai variabel lain konstan dan variabel  $X_3$  mengalami penurunan 1% maka variabel  $Y$  akan mengalami penurunan sebesar 2.5%.
- 5) Nilai koefisien beta variabel Pendidikan Dewan Direksi ( $X_4$ ) sebesar  $0.0310$  jika nilai variabel lain konstan dan variabel  $X_4$  mengalami peningkatan 1% maka variabel Narcissism CEO ( $Y$ ) akan mengalami peningkatan sebesar 3.1%. begitu pula sebaliknya jika nilai variabel lain konstan dan variabel  $X_4$  mengalami penurunan 1% maka variabel  $Y$  akan mengalami penurunan sebesar 3.1%.
- 6) Nilai koefisien beta variabel Narcissism CEO ( $X_5$ ) sebesar  $0.050$  jika nilai variabel lain konstan dan variabel  $X_5$  mengalami peningkatan 1% maka variabel Narcissism CEO ( $Y$ ) akan mengalami peningkatan sebesar 5%. begitu pula sebaliknya jika nilai variabel lain konstan dan variabel  $X_5$  mengalami penurunan 1% maka variabel  $Y$  akan mengalami penurunan sebesar 5%

## f. Pengujian Hipotesis Regresi Data Panel

### 1) Hasil Uji t

Uji statistik t menunjukkan sejauh mana masing-masing variabel independen mempengaruhi variabel dependennya sendiri.  $H_a$  diterima (variabel X berpengaruh secara independen terhadap variabel Y) jika nilai t hitung  $> t$  tabel atau sig  $< 0,05$   $H_0$  ditolak. Variabel X sendiri tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel Y; maka  $H_a$  ditolak jika t hitung  $< t$  tabel atau sig  $> 0,05$ . Berikut hasil uji t pada tabel 4.11 dibawah ini:

**Tabel 4.12**  
**Hasil Uji t**

Dependent Variable: Y  
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)  
Date: 04/19/24 Time: 21:49  
Sample: 2020 2022  
Periods included: 3  
Cross-sections included: 16  
Total panel (balanced) observations: 48  
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.685272	0.086572	7.915621	0.0000
X1	-0.030760	0.011873	-2.590870	0.0131
X2	0.000408	0.010833	0.037698	0.9701
X3	0.025228	0.009866	2.557058	0.0143
X4	0.031010	0.012289	2.523422	0.0155
X5	0.050337	0.031399	1.603126	0.1164

**Sumber: Output E-Views, 2024**

- Hasil uji t pada variabel X1 (Ukuran Dewan Komisaris) diperoleh nilai t hitung sebesar 2.590870  $> t$  tabel 2.000000 dan nilai sig 0.0131  $< 0.05$  maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak, artinya variabel X1 (Ukuran Dewan Komisaris) berpengaruh terhadap kinerja keberlanjutan.
- Hasil uji t pada variabel X2 (Ukuran Dewan Direksi) diperoleh nilai t hitung sebesar 0.037698  $< t$  tabel 2.000000 dan nilai sig 0.9701  $> 0.05$  maka  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima, artinya variabel X2 (Ukuran Dewan Direksi) tidak berpengaruh terhadap kinerja keberlanjutan.
- Hasil uji t pada variabel X3 (Pendidikan Dewan Komisaris) diperoleh nilai t hitung sebesar 2.557058  $> t$  tabel 2.000000 dan nilai sig 0.0143  $< 0.05$  maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak, artinya

- variabel X3 (Pendidikan Dewan Komisaris) berpengaruh terhadap kinerja keberlanjutan.
- d) Hasil uji t pada variabel X4 (Pendidikan Dewan Direksi) diperoleh nilai t hitung sebesar 2.523442 > t tabel 2.000000 dan nilai sig 0.0155 < 0.05 maka Ha diterima dan H0 ditolak, artinya variabel X4 (Pendidikan Dewan Direksi) berpengaruh terhadap kinerja keberlanjutan.
- e) Hasil uji t pada variabel X5 (CEO Narcissism) diperoleh nilai t hitung sebesar 1.603126 < t tabel 2.000000 dan nilai sig 0.9701 > 0.05 maka Ha ditolak dan H0 diterima, artinya variabel X5 (Narcissism CEO) tidak berpengaruh terhadap kinerja keberlanjutan.
- 2) Uji F (Simultan)
- Apabila nilai F hitung lebih besar dari F tabel (F hitung > F tabel) dan nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05 ( $\alpha = 5\%$ ), maka hal ini menunjukkan bahwa variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen secara bersamaan. Uji simultan (F) merupakan uji gabungan yang berguna untuk mengamati hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Berikut hasil uji F pada tabel 4.12 dibawah ini:

**Tabel 4.13**  
**Hasil Uji F**

R-squared	0.283065
Adjusted R-squared	0.197715
S.E. of regression	0.065851
F-statistic	3.316538
Prob(F-statistic)	0.012964

**Sumber: Output E-Views, 2024**

Nilai F hitung sebesar 3.316538 > F tabel 2.588836 dan nilai sig 0.012964 < 0.05 maka, maka H0 ditolak dan Ha diterima, artinya variabel X1(Ukuran Dewan Komisaris), X2 (Ukuran Dewan Direksi), X3 (Pendidikan Dewan Komisaris), X4 (Pendidikan Dewan Direksi), dan X5 (Narcissism CEO) berpengaruh terhadap kinerja keberlanjutan.

3) Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) mengkuantifikasi sejauh mana perubahan variabel dependen dapat dijelaskan oleh model. Ketika nilai variabel independen mendekati 1, maka hampir seluruhnya memberikan informasi yang dibutuhkan untuk memperkirakan perubahan variabel dependen. Berikut hasil uji  $R^2$  pada tabel 4.13 dibawah ini:

**Tabel 4.14**  
**Hasil Uji  $R^2$**

R-squared	0.283065
Adjusted R-squared	0.197715
S.E. of regression	0.065851
F-statistic	3.316538
Prob(F-statistic)	0.012964

**Sumber: Output E-Views, 2024**

Nilai Adjusted R-squared sebesar 0.197715 atau 19%. nilai koefisien determinasi tersebut menunjukkan bahwa variabel independen yang terdiri dari ukuran dewan komisaris, ukuran dewan direksi, pendidikan dewan komisaris, pendidikan dewan direksi, dan narcissism CEO mampu menjelaskan variabel Kinerja Keberlanjutan sebesar 19% sedangkan sisanya 81% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

## g. Pengujian Hasil Hipotesis

**Tabel 4.15**  
**Hasil Uji Hipotesis**

Hipotesis	Pernyataan	Hasil
H1	Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh terhadap kinerja keberlanjutan.	Hipotesis diterima
H2	Ukuran Dewan Direksi berpengaruh terhadap kinerja keberlanjutan.	Hipotesis ditolak
H3	Pendidikan Dewan Komisaris berpengaruh terhadap kinerja keberlanjutan.	Hipotesis diterima
H4	Pendidikan Dewan Direksi berpengaruh terhadap kinerja	Hipotesis diterima

	keberlanjutan.	
H5	<i>Narcissism</i> CEO berpengaruh terhadap kinerja keberlanjutan	Hipotesis ditolak

Sumber: Data diolah, 2024

## B. Pembahasan

### 1. Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Berpengaruh Terhadap Kinerja Keberlanjutan

Hasil uji hipotesis pada penelitian ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi ukuran dewan komisaris sebesar 0,0131 yang kurang dari 0,05 artinya H1 diterima atau dengan kata lain terdapat pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap kinerja keberlanjutan. Teori keberlanjutan dan eselon tidak mendukung penelitian ini. Hal ini disebabkan karena sifat-sifat dewan komisaris tidak banyak berpengaruh terhadap seberapa baik penerapan GCG untuk mencapai CSP. Dewan Komisaris tidak mendasarkan pilihannya pada bagaimana mereka melihat keadaan saat ini. Selain itu, karakteristik dewan direksi dan komisaris yang dapat diamati—seperti usia, jenis kelamin, pengalaman kerja, dan pendidikan—tidak dapat digunakan sebagai acuan untuk menentukan variasi dalam sifat psikologis dewan direksi dan komisaris, dan sebagai akibatnya, mereka tidak dapat digunakan untuk mempengaruhi keputusan strategis dan hasil bisnis.

Kesimpulan teoretis ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chams & García-Blandón<sup>5</sup> terhadap perusahaan multinasional di seluruh benua, yang menunjukkan bahwa ukuran dewan berdampak positif terhadap kinerja berkelanjutan. Selain itu, mereka mengatakan bahwa peningkatan keanggotaan dewan akan meningkatkan kinerja dalam memperhatikan kepentingan pemangku kepentingan.

Menurut Husted & Sousa-Filho<sup>6</sup>, ukuran dewan memiliki pengaruh yang menguntungkan terhadap pengungkapan ESG di Amerika Latin. Selain itu, mereka mengatakan peluang pengambilan keputusan meningkat seiring dengan besarnya

<sup>5</sup> Chams, N., & García-Blandón, J. (2019). Sustainable or Not Sustainable? The Role of the Board of Directors. *Journal of Cleaner Production*, 226, 1067–1081. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2019.04.118>

<sup>6</sup>Husted and Sousa-Filho.

jumlah dewan komisaris. Analisis Saidat, dkk<sup>7</sup> terhadap 25 anggota dewan teratas dan 25 anggota dewan terburuk dalam pemeringkatan Business Week menunjukkan bahwa kinerja dewan yang lebih tinggi berkorelasi dengan keanggotaan dewan yang lebih besar.

## 2. Pengaruh Ukuran Dewan Direksi Terhadap Kinerja Keberlanjutan

Hasil uji hipotesis pada penelitian ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi ukuran dewan direksi sebesar 0,9702 lebih besar dari 0,05 artinya H1 ditolak atau dengan kata lain tidak terdapat pengaruh ukuran dewan direksi terhadap kinerja keberlanjutan. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kelestarian lingkungan atau kinerja.

Di Indonesia, kurangnya hubungan antara ukuran dewan dan kinerja lingkungan hidup menunjukkan bahwa permasalahan lingkungan hidup bukanlah prioritas utama dewan. Ukuran dewan, baik besar atau kecil, tidak berpengaruh pada seberapa baik kinerja kelestarian lingkungan dalam menghadapi suatu permasalahan. Lingkungan hidup tidak menjadi prioritas bagi korporasi karena tidak memberikan keuntungan. Hasil ini konsisten dengan penelitian Hussain dkk<sup>8</sup>, yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara ukuran dewan terhadap kinerja kelestarian lingkungan, meskipun hal tersebut bertentangan dengan asumsi teoritis. Menurut Ienciu dkk<sup>9</sup> yang mempelajari perusahaan minyak Rumania, ukuran dewan direksi tidak berdampak pada pelaporan lingkungan dan bukan merupakan metrik yang berguna untuk mengevaluasi

---

<sup>7</sup> Saidat, Z., Silva, M., & Seaman, C. (2019). The Relationship between Corporate Governance and Financial Performance. *Journal Family Business Management*, 9(1), 54–78. <https://doi.org/10.1108/JFBM-11-2017-0036>

<sup>8</sup> Hussain, N., Rigoni, U., & Orij, R. (2018). Corporate Governance and Sustainability Performance: Analysis Oftriple Bottom Line Performance. *Journal of Business Ethics*, 149(2), 411–432. <https://doi.org/10.1007/s10551-016-3099-5>

<sup>9</sup> Ienciu, I., Popa, I. E., & Ienciu, N. M. (2012). Environmental Reporting and Good Practice of Corporate Governance: Petroleum Industry Case Study. *Procedia Economics and Finance*, 3, 961–967. [https://doi.org/10.1016/S2212-5671\(12\)00258-4](https://doi.org/10.1016/S2212-5671(12)00258-4)

kinerja lingkungan. Sebaliknya, Jo & Harjoto<sup>10</sup> menemukan bahwa ukuran dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja CSR di AS karena tidak memberikan keuntungan bagi bisnis.

### 3. Pengaruh Pendidikan Dewan Komisaris Terhadap Kinerja Keberlanjutan

Hasil uji hipotesis pada penelitian ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi pendidikan dewan komisaris sebesar 0,0143 yang kurang dari 0,05 artinya H1 diterima atau dengan kata lain terdapat pengaruh pendidikan dewan komisaris terhadap kinerja keberlanjutan. OJK (Otoritas Jasa Keuangan) ketika membuat peraturan untuk meningkatkan GCG dan CSP, keuangan Indonesia, sebagai salah satu regulator, harus mempertimbangkan ukuran dan latar belakang pendidikan dewan direksi dan komisaris. Saat menentukan pilihan investasi, investor khususnya lembaga investasi akan memperoleh keuntungan dengan mempertimbangkan ukuran dewan direksi, komisaris pendidikan, dan dewan direksi. Terlepas dari tantangan GCG dan fakta bahwa keberlanjutan masih relatif baru di Indonesia, penelitian ini juga menunjukkan bahwa para eksekutif perlu memaksimalkan peran mereka dalam meningkatkan kinerja keberlanjutan perusahaan melalui GCG. Konsekuensi penelitian ini memberikan peluang bagi banyak pemangku kepentingan untuk meningkatkan GCG dan keberlanjutan bisnis.

Karena kualitas dewan komisaris dan direksi tampaknya kurang berdampak pada keberhasilan penerapan GCG untuk mencapai CSP, temuan penelitian ini tidak mendukung teori keagenan, teori keberlanjutan, atau teori eselon. Besar kecilnya dewan komisaris memang akan memberikan sejumlah tantangan. Memiliki terlalu banyak opini dan ide akan menyulitkan dalam memilih tindakan yang tepat. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Bambang Tjahjadi, dkk<sup>11</sup> dan Desak Nyoman Werastuti<sup>12</sup> yang mengatakan bahwa pendidikan dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja keberlanjutan.

---

<sup>10</sup> Jo, H., & Harjoto, M. A. (2011). Corporate Governance and firm Value: The Impact of Corporate Social Responsibility. *Journal of Business Ethics*, 103(3), 351–383. <https://doi.org/10.1007/s10551-011-0869-y>

<sup>11</sup> Tjahjadi, Soewarno, and Mustikaningtiyas.

<sup>12</sup> Werastuti.

#### 4. Pengaruh Pendidikan Dewan Direksi Terhadap Kinerja Keberlanjutan

Hasil uji hipotesis pada penelitian ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi pendidikan dewan direksi sebesar 0,0155 yang kurang dari 0,05 artinya H1 diterima atau dengan kata lain terdapat pengaruh pendidikan dewan direksi terhadap kinerja keberlanjutan. Pada badan usaha milik negara, tingkat pendidikan direktur memainkan peran yang lebih besar dalam hal ini promosi CSR yang positif dibandingkan non-BUMN. Apabila seorang direktur telah belajar atau bekerja di luar negeri, tingkat pendidikan dewan direksi memiliki pengaruh positif yang lebih besar CSR dibandingkan mereka yang tidak memiliki pengalaman di luar negeri. Sulit bagi perusahaan untuk beradaptasi dengan perubahan yang cepat lingkungan sosial. Banyak fakta yang membuktikan hal itu perusahaan harus memenuhi tanggung jawab sosialnya jika mereka mau untuk mencapai pembangunan berkelanjutan, dan efektif pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan sebagai strategi perusahaan juga akan dipengaruhi oleh karakteristiknya eksekutif.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Ying Ma, dkk<sup>13</sup> yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan dewan direksi berpengaruh positif dengan pemenuhan sosial perusahaan tanggung jawab. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Yasir Shahab<sup>14</sup> yang mengungkapkan bahwa direktur yang berpendidikan tinggi maka akan lebih cenderung menerapkan kebijakan berkelanjutan, sehingga mengarah pada meningkatkan kinerja berkelanjutan. Di sisi lain, CEO muda lebih bersemangat untuk mengejar tujuan keuangan dan, oleh karena itu, sering kali demikian kurang cenderung untuk melakukan kegiatan berkelanjutan dan pada akhirnya menghasilkan penurunan kinerja berkelanjutan. Secara teoritis, temuan ini sejalan dengan teori eselon atas (*upper echelon theory*).

---

<sup>13</sup> Ma.

<sup>14</sup> Shahab and others.

## 5. Pengaruh *Narcissism* CEO Terhadap Kinerja Keberlanjutan

Hasil uji hipotesis pada penelitian ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi ukuran dewan direksi sebesar 0,1164 lebih besar dari 0,05 artinya H1 ditolak atau dengan kata lain tidak terdapat pengaruh *narcissism CEO* terhadap kinerja keberlanjutan. CEO dapat membuat penilaian mengenai investasi perusahaan dan memainkan peran penting dalam melakukan hal tersebut. Narsisme CEO memiliki pengaruh yang kecil terhadap kinerja bisnis karena tindakan CEO tidak mempunyai pengaruh langsung terhadap keberhasilan perusahaan, meskipun faktanya proses pengambilan keputusan mereka sangat berbeda dalam sinyal yang mereka sampaikan ke pasar modal.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Kusiyah dkk<sup>15</sup>, Falah dan Mita<sup>16</sup> yang mengemukakan narsisme CEO tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan. Studi ini bertentangan dengan penelitian Chatterjee & Hambrick<sup>17</sup> dan Laila & Aria.<sup>18</sup> yang menyatakan narsisme CEO mempengaruhi kinerja perusahaan.

---

<sup>15</sup> Kusiyah, Kalbuana, and Rusdiyanto.

<sup>16</sup> Falah, L. J., & Mita, A. F. Peran Narsisme CEO Terhadap Pengungkapan ESG di Negara ASEAN-5. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 8(2), 393–404. 2020

<sup>17</sup> Chatterjee and Hambrick.

<sup>18</sup> Falah and Mita.